Jurnal Pendidikan MIPA
Volume 16. Nomor 4, Tahun 2026 | ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i4.4825

Gambaran Perilaku Pencegahan Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Siswa Kelas IV SDK Xaverius Surabaya

Ignasius Leka Kapuka[1),*], Pramita Laksitarahmi Isrianto[1)]

[1)]Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*Corresponding Author: giuskapuka19@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih relevan pada anak usia sekolah karena aktivitas anak dapat meningkatkan kontak dengan tanah dan lingkungan yang berpotensi terkontaminasi. Perilaku higiene personal dan kebiasaan sehari-hari menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan penularan STH. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perilaku pencegahan infeksi STH pada siswa kelas IV SDK Xaverius Surabaya berdasarkan enam domain perilaku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional. Responden berjumlah 34 siswa dari populasi 40 siswa yang hadir, bersedia berpartisipasi, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Data dikumpulkan pada Juni 2026 menggunakan kuesioner 28 item yang mencakup kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan jajan, kebersihan setelah buang air besar (BAB), dan kebiasaan bermain di tanah. Analisis dilakukan secara univariat dengan menghitung skor aktual, skor maksimum, persentase capaian, dan kategori perilaku. Hasil penelitian menunjukkan seluruh domain berada pada kategori sangat tinggi. Persentase capaian tertinggi terdapat pada kebersihan setelah BAB sebesar 94,12%, diikuti kebiasaan mencuci tangan 90,29%, kebiasaan bermain di tanah 88,53%, kebiasaan jajan 87,79%, kebersihan kuku 84,26%, dan penggunaan alas kaki 83,46%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa secara umum telah menerapkan perilaku pencegahan STH dengan baik. Meskipun demikian, penggunaan alas kaki dan kebersihan kuku memiliki capaian relatif lebih rendah sehingga tetap perlu diperkuat. Edukasi kesehatan yang berkelanjutan di sekolah dan keluarga diperlukan untuk mempertahankan serta meningkatkan konsistensi perilaku pencegahan STH. Penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan infeksi STH, sehingga hasil penelitian menggambarkan perilaku pencegahan yang dilaporkan responden dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan ada atau tidaknya infeksi pada siswa.

Kata Kunci: *Soil-Transmitted Helminths*; Perilaku Pencegahan; Siswa Sekolah Dasar; Higiene Personal; Sanitasi

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian pada anak usia sekolah. Kelompok usia ini memiliki aktivitas yang banyak melibatkan kontak dengan lingkungan, sementara penerapan perilaku higiene belum selalu dilakukan secara konsisten. Infeksi STH dapat berdampak pada kondisi kesehatan anak, termasuk anemia, gangguan status gizi, pertumbuhan, dan fungsi kognitif (Kusumarini R et al., 2021). Penelitian oleh Hardjanti et al. (2017) pada anak sekolah dasar di Indonesia juga masih menemukan adanya infeksi Soil-Transmitted Helminths maupun nematoda usus, sehingga upaya pencegahan pada kelompok usia sekolah tetap relevan.

Perilaku higiene merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan penularan STH. Kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan setelah buang air besar, memperhatikan kebersihan makanan atau jajanan, serta menjaga kebersihan setelah bermain di tanah merupakan perilaku yang berkaitan dengan jalur transmisi STH (Arisanti et al., 2023). Penelitian Anita Yusiana et al. (2023) pada anak sekolah juga menunjukkan pentingnya kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan praktik higiene dalam konteks pencegahan kecacingan.

Meskipun penelitian mengenai STH dan higiene telah dilakukan pada berbagai kelompok anak sekolah, gambaran perilaku pencegahan pada kelompok usia dan konteks sekolah tertentu tetap penting untuk diperoleh. Informasi tersebut dapat membantu mengidentifikasi aspek perilaku yang telah diterapkan dengan baik maupun

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i4.4825

aspek yang masih memerlukan penguatan melalui edukasi kesehatan. Oleh karena itu, pengukuran beberapa domain perilaku secara bersamaan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pencegahan STH pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan perilaku pencegahan infeksi Soil-Transmitted Helminths pada siswa kelas IV SDK Xaverius Surabaya berdasarkan enam domain perilaku, yaitu kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan jajan, kebersihan setelah buang air besar, dan kebiasaan bermain di tanah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional untuk mendeskripsikan perilaku pencegahan infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) pada siswa kelas IV SDK Xaverius Surabaya. Pengumpulan data dilakukan pada Juni 2026. Desain cross-sectional digunakan untuk menggambarkan kondisi perilaku responden pada saat pengumpulan data berlangsung.

Populasi penelitian terdiri atas 40 siswa kelas IV SDK Xaverius Surabaya. Seluruh siswa yang memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan sebagai calon responden. Pada saat pengumpulan data, enam siswa tidak hadir karena sakit sehingga tidak dapat mengikuti pengisian kuesioner. Dengan demikian, sebanyak 34 siswa hadir, bersedia berpartisipasi, dan mengisi kuesioner secara lengkap sehingga digunakan sebagai responden dalam penelitian. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas IV yang hadir pada saat pengumpulan data, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, dan mengisi seluruh butir kuesioner. Data kuesioner yang tidak lengkap tidak dimasukkan dalam analisis.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator perilaku pencegahan Soil-Transmitted Helminths (STH) yang berkaitan dengan higiene personal dan aktivitas sehari-hari siswa. Kuesioner terdiri atas 28 butir pernyataan yang mencakup enam domain, yaitu kebiasaan mencuci tangan (5 item), kebersihan kuku (5 item), penggunaan alas kaki (4 item), kebiasaan jajan (5 item), kebersihan setelah buang air besar (4 item), dan kebiasaan bermain di tanah (5 item). Setiap butir pernyataan ditelaah oleh dosen pembimbing untuk menilai kesesuaiannya dengan indikator yang diukur dan kejelasan pernyataan. Beberapa butir diperbaiki berdasarkan hasil telaah tersebut sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data.

Setiap pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu tidak pernah (1), kadang-kadang (2), sering (3), dan selalu (4). Pada pernyataan yang bersifat negatif dilakukan pembalikan skor (*reverse scoring*) sehingga skor yang lebih tinggi secara konsisten menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dari orang tua/wali siswa serta izin dari kepala sekolah dan guru kelas. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan tata cara penelitian. Data yang dikumpulkan digunakan untuk kepentingan penelitian dan dijaga kerahasiaannya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian instrumen, dan kerahasiaan data. Kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis data.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis univariat. Analisis dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Selanjutnya dilakukan perhitungan skor pada masing-masing domain perilaku.

Skor aktual diperoleh dari jumlah seluruh skor jawaban responden pada setiap domain, sedangkan skor maksimum dihitung berdasarkan jumlah responden, jumlah item pada domain, dan skor tertinggi pada skala pengukuran dengan rumus:

$$skor\ maksimum = n \times i \times s \quad (1)$$

Skor maksimum dihitung menggunakan rumus Skor Maksimum = n × i × s, di mana (n) adalah jumlah responden, (i) adalah jumlah item pernyataan dalam kuesioner, dan (s) adalah skor tertinggi pada skala pengukuran. Hasil perhitungan ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan persentase tingkat pencapaian responden terhadap variabel yang diteliti.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i4.4825

$$Presentase\ skor = (skor\ aktual/skor\ maksimum) \times 100\% \quad (2)$$

Dalam rumus tersebut, Skor Aktual adalah total skor yang diperoleh dari jawaban responden, sedangkan Skor Maksimum merupakan skor tertinggi yang dapat dicapai. Nilai yang diperoleh digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian variabel penelitian dalam bentuk persentase. Hasil persentase kemudian dikategorikan berdasarkan interval berikut:

Tabel 1. Penilaian presentase dan kategori

No	Presentase	Kategori
1	0-20	Sangat rendah
2	21-40	Rendah
3	41-60	Sedang
4	61-80	Tinggi
5	81-100	Sangat tinggi

Hasil persentase selanjutnya dikategorikan ke dalam lima tingkat, yaitu sangat rendah (0-20%), rendah (21-40%), sedang (41-60%), tinggi (61-80%), dan sangat tinggi (81-100%), berdasarkan sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian (Zainuddin Iba & Aditya Wardhana, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penyebaran kuesioner di Sekolah SDK Xaverius kelas IV Surabaya, diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel 2. Data perolehan jawaban kuesioner

Indikator	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Domain Kebiasaan Mencuci Tangan	1	2	11	20
Saya mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan				
Saya mencuci tangan setelah bermain di luar rumah/sekolah	1	2	10	21
Saya mencuci tangan setelah dari toilet/BAB	0	0	0	34
Saya mencuci tangan sebelum memegang makanan/jajanan	1	4	11	18
Saya mencuci tangan menggunakan air mengalir	1	0	6	27
Domain Kebersihan Kuku	0	4	11	19
Saya memotong kuku secara rutin				
Kuku tangan saya terlihat bersih	0	9	8	17
Saya membersihkan kuku setelah bermain tanah	2	0	6	26
Saya tidak menggigit kuku	8	2	5	19
Saya membersihkan tangan dan kuku sebelum makan	1	3	8	22
Domain Penggunaan Alas Kaki	0	2	9	23
Saya menggunakan alas kaki saat keluar rumah				
Saya menggunakan alas kaki saat bermain di tanah	2	4	7	21
Saya menggunakan alas kaki di lingkungan sekolah	0	1	5	28
Saya tidak berjalan tanpa alas kaki di tempat kotor	13	3	4	14
Domain Kebiasaan Jajan	0	0	8	26
Saya membeli makanan di tempat yang bersih				
Saya mencuci tangan sebelum membeli/memakan jajanan	1	5	9	19
Saya menghindari makanan yang terbuka dan dihinggapi lalat	2	2	3	27
Saya memperhatikan kebersihan penjual makanan	0	2	12	20
Saya tidak berbagi makanan dengan tangan yang kotor	4	1	10	19
Domain Kebersihan Setelah BAB	1	0	2	31
Saya mencuci tangan menggunakan sabun setelah BAB				
Saya membersihkan diri dengan benar setelah BAB	0	0	3	31
Saya menggunakan toilet yang bersih	0	0	6	28
Saya membuang tisu/sampah pada tempatnya setelah BAB	5	0	3	26
Domain Kebiasaan Bermain di Tanah	23	3	2	6
Saya bermain di tanah tanpa alas kaki				

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i4.4825

Indikator	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Saya mencuci tangan setelah bermain tanah	2	0	8	24
Saya membersihkan kaki setelah bermain di luar rumah	0	2	5	27
Saya langsung makan setelah bermain tanpa mencuci tangan	21	8	2	3
Saya mandi setelah bermain di lingkungan yang kotor	1	0	6	27

Dari tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku pencegahan Soil-Transmitted Helminths (STH) berdasarkan enam domain perilaku, yaitu kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan jajan, kebersihan setelah buang air besar, dan kebiasaan bermain di tanah. Setelah dilakukan *reverse scoring* pada item yang memiliki arah pernyataan negatif yaitu domain 6 pada kuesioner "Saya bermain di tanah tanpa alas kaki" dan "Saya langsung makan setelah bermain tanpa mencuci tangan", sehingga diperoleh jumlah item, skor aktual, skor maksimum, persentase capaian, dan kategori untuk masing-masing domain sebagai berikut:

Tabel 3. Skor akir 6 domain

Domain perilaku	Jumlah item	Skor aktual	Skor maksimum	Persentase	Kategori
Kebiasaan mencuci tangan	5	614	680	90,29%	Sangat tinggi
Kebersihan kuku	5	573	680	84,26%	Sangat tinggi
Penggunaan alas kaki	4	454	544	83,46%	Sangat tinggi
Kebiasaan jajan	5	597	680	87,79%	Sangat tinggi
Kebersihan setelah BAB	4	512	544	94,12%	Sangat tinggi
Kebiasaan bermain di tanah	5	602	680	88,53%	Sangat tinggi

Kebiasaan mencuci tangan

Domain kebiasaan mencuci tangan memperoleh skor 614 dari skor maksimum 680 (90,29%) dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan kebiasaan mencuci tangan pada situasi penting, seperti sebelum makan, setelah bermain, setelah buang air besar, dan sebelum memegang makanan atau jajanan. Namun, masih terdapat sebagian responden yang belum melakukannya secara konsisten pada beberapa situasi tersebut.

Kebiasaan mencuci tangan merupakan salah satu perilaku penting dalam pencegahan Soil-Transmitted Helminths (STH), karena tangan dapat menjadi media perpindahan kontaminan dari lingkungan menuju mulut (Suryadana et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Pasaribu et al. (2019) pada anak sekolah di Sumatra utara yang menempatkan praktik higiene, termasuk kebiasaan mencuci tangan, sebagai salah satu aspek yang relevan dalam pencegahan STH. Bukti mengenai intervensi water, sanitation and hygiene (WASH) juga menunjukkan bahwa perbaikan higiene dan sanitasi merupakan bagian penting dalam pengendalian penyakit yang ditularkan melalui lingkungan (Suryadana et al., 2024).

Dengan demikian, tingginya skor kebiasaan mencuci tangan menunjukkan bahwa perilaku ini merupakan salah satu aspek pencegahan yang sudah baik pada responden. Namun, praktik tersebut tetap perlu diperkuat melalui pembiasaan mencuci tangan pada waktu-waktu kritis dan dukungan lingkungan sekolah, terutama ketersediaan air dan sabun.

Kebersihan kuku

Domain kebersihan kuku memperoleh skor 573 dari skor maksimum 680 (84,26%) dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki perilaku kebersihan kuku yang baik, seperti memotong kuku secara rutin, menjaga kebersihan kuku, membersihkan kuku setelah bermain di tanah, tidak menggigit kuku, serta membersihkan tangan dan kuku sebelum makan.

Kebersihan kuku penting dalam pencegahan Soil-Transmitted Helminths (STH) karena tanah yang terkontaminasi dapat melekat pada tangan dan bagian bawah kuku, kemudian berpindah ke mulut ketika anak makan atau menyentuh wajah (Brahmantya et al., 2020). Penelitian pada anak usia sekolah juga menunjukkan bahwa kebersihan personal, termasuk praktik perawatan kuku, merupakan salah satu aspek perilaku yang perlu diperhatikan dalam konteks risiko STH (Agustina et al., 2022). Studi pada anak sekolah oleh Ryzka Puput et al. (2024) di UPT SD Negeri 101 Salu Simbuang, Kelurahan Walelnrang Barat, Kabupateln Luwu menemukan bahwa faktor higiene dan perilaku sehari-hari merupakan bagian penting dalam memahami risiko infeksi STH.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i4.4825

Meskipun termasuk kategori sangat tinggi, 84,26% merupakan skor terendah kedua setelah penggunaan alas kaki. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan kuku masih menjadi aspek yang relatif perlu diperkuat. Edukasi di sekolah dapat diarahkan pada pembiasaan memotong kuku secara teratur, membersihkan bagian bawah kuku setelah bermain di tanah, serta menghindari kebiasaan menggigit kuku. Dengan demikian, perilaku kebersihan kuku yang sudah baik dapat dipertahankan dan diperkuat sebagai bagian dari upaya pencegahan STH

Penggunaan alas kaki

Domain penggunaan alas kaki memperoleh skor 454 dari skor maksimum 544 (83,46%) dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Meskipun merupakan skor terendah dibandingkan lima domain lainnya, hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki perilaku penggunaan alas kaki yang baik, baik saat keluar rumah, bermain di tanah, maupun berada di lingkungan sekolah. Responden juga melaporkan perilaku menghindari berjalan tanpa alas kaki di tempat yang kotor.

Penggunaan alas kaki penting dalam pencegahan Soil-Transmitted Helminths (STH), terutama karena kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi dapat meningkatkan paparan terhadap larva cacing tambang yang mampu menembus kulit (Sofiana et al., 2018). Oleh karena itu, penggunaan alas kaki secara konsisten, khususnya saat beraktivitas di luar ruangan atau pada lingkungan yang berpotensi terkontaminasi, merupakan salah satu perilaku yang dapat mendukung pencegahan STH.

Meskipun berada pada kategori sangat tinggi, skor domain ini merupakan yang terendah dibandingkan domain lainnya sehingga penggunaan alas kaki tetap perlu diperkuat. Edukasi kesehatan di sekolah dapat menekankan pentingnya menggunakan alas kaki secara konsisten ketika bermain dan beraktivitas di luar ruangan.

Kebiasaan jajan

Domain kebiasaan jajan memperoleh skor 597 dari skor maksimum 680 (87,79%) dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menunjukkan perilaku yang baik dalam memilih dan mengonsumsi jajanan, seperti memperhatikan kebersihan tempat membeli makanan, menghindari makanan yang terbuka atau berpotensi terkontaminasi, memperhatikan kebersihan penjual, serta menjaga kebersihan tangan sebelum mengonsumsi makanan.

Perilaku tersebut relevan dengan pencegahan Soil-Transmitted Helminths (STH) karena makanan dan tangan dapat menjadi media perpindahan kontaminan dari lingkungan ke saluran pencernaan. Kebiasaan memilih makanan yang terlindung dari kontaminasi dan menjaga kebersihan tangan sebelum makan dapat mendukung pemutusan jalur fekal-oral (Simanjuntak et al., 2023). Penelitian mengenai higiene dan sanitasi pada anak sekolah juga menunjukkan bahwa praktik kebersihan personal dan keamanan makanan merupakan bagian penting dalam mengurangi paparan parasit yang ditularkan melalui lingkungan karena sanitasi lingkungan rumah yang buruk juga secara signifikan meningkatkan risiko kecacingan pada anak sekolah dasar (Rahmah & Prasetyorini, 2019).

Meskipun memperoleh skor yang tinggi, masih terdapat responden yang belum selalu menerapkan seluruh perilaku tersebut. Oleh karena itu, edukasi kesehatan di sekolah perlu tetap menekankan pemilihan jajanan yang bersih dan terlindung, kebersihan penjual serta lingkungan tempat berjualan, dan mencuci tangan sebelum makan. Dengan demikian, tingginya skor domain kebiasaan jajan dapat dipertahankan sekaligus diperkuat sebagai bagian dari perilaku pencegahan STH.

Kebersihan setelah buang air besar

Domain kebersihan setelah buang air besar memperoleh skor 512 dari skor maksimum 544 (94,12%) dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melaporkan perilaku kebersihan yang baik setelah buang air besar, terutama dalam mencuci tangan menggunakan sabun, membersihkan diri dengan benar, menggunakan toilet yang bersih, dan membuang tisu atau sampah pada tempatnya. Data penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan menggunakan sabun setelah BAB merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dalam domain ini.

Perilaku tersebut penting dalam pencegahan Soil-Transmitted Helminths (STH) karena penularannya berkaitan dengan kontaminasi tinja yang dapat mencemari tangan, makanan, air, maupun lingkungan.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i4.4825

Kebiasaan membersihkan diri dan mencuci tangan setelah BAB dapat membantu memutus jalur perpindahan kontaminan dari lingkungan menuju mulut (Ali et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa higiene personal dan sanitasi merupakan aspek penting dalam risiko kecacingan pada anak sekolah (Arisanti et al., 2023).

Meskipun memperoleh skor tertinggi, hasil tersebut perlu dipahami sebagai gambaran perilaku yang dilaporkan responden, bukan sebagai bukti bahwa responden terbebas dari infeksi STH. Penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan infeksi, sehingga hubungan antara perilaku yang diukur dan kejadian STH tidak dapat disimpulkan. Namun, capaian yang tinggi pada domain ini menunjukkan bahwa kebiasaan setelah BAB merupakan aspek perilaku yang relatif baik dan perlu dipertahankan melalui pembiasaan higiene di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kebiasaan bermain di tanah

Domain kebiasaan bermain di tanah memperoleh skor 602 dari skor maksimum 680 (88,53%) setelah dilakukan *reverse scoring* pada item 24 dan 27, sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah menunjukkan perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan setelah melakukan aktivitas yang berkaitan dengan tanah, seperti mencuci tangan setelah bermain, membersihkan kaki setelah bermain di luar rumah, dan mandi setelah bermain di lingkungan yang kotor.

Perilaku tersebut penting dalam pencegahan *Soil-Transmitted Helminths* (STH) karena tanah merupakan salah satu media lingkungan dalam siklus penularan STH. Aktivitas bermain di tanah dapat meningkatkan kontak anak dengan lingkungan yang berpotensi terkontaminasi, sehingga kebiasaan membersihkan tangan, kaki, dan tubuh setelah bermain dapat membantu mengurangi paparan kontaminan (Kusumasari et al., 2025). Upaya pencegahan melalui higiene personal dan pengurangan kontak dengan tanah yang terkontaminasi juga merupakan bagian penting dalam pengendalian STH pada anak usia sekolah (Lee et al., 2023).

Meskipun memperoleh skor tinggi, hasil ini tetap menunjukkan perlunya mempertahankan kebiasaan higiene setelah bermain di tanah. Pembiasaan mencuci tangan, membersihkan kaki, dan mandi setelah aktivitas di luar ruangan dapat terus diperkuat melalui edukasi kesehatan di sekolah dan keluarga. Dengan demikian, skor 88,53% menunjukkan bahwa perilaku responden pada domain bermain di tanah sudah baik dan dapat menjadi salah satu perilaku pendukung dalam pencegahan STH.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku pencegahan infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) pada siswa kelas IV SDK Xaverius Surabaya secara umum berada pada kategori sangat tinggi pada seluruh enam domain yang diteliti, yaitu kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan jajan, kebersihan setelah buang air besar (BAB), dan kebiasaan bermain di tanah. Domain kebersihan setelah BAB menunjukkan capaian tertinggi sebesar 94,12%, sedangkan penggunaan alas kaki memiliki capaian terendah sebesar 83,46%, meskipun keduanya tetap berada dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki perilaku higiene dan kebiasaan sehari-hari yang mendukung pencegahan STH, terutama dalam menjaga kebersihan setelah BAB dan mencuci tangan. Namun, aspek kebersihan kuku dan penggunaan alas kaki masih perlu diperkuat agar penerapannya lebih konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, edukasi kesehatan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah dan keluarga diperlukan untuk mempertahankan perilaku yang sudah baik sekaligus meningkatkan aspek perilaku yang masih relatif lebih rendah. Hasil penelitian ini menggambarkan perilaku pencegahan yang dilaporkan responden dan tidak dapat digunakan untuk menentukan status infeksi STH karena penelitian tidak melakukan pemeriksaan infeksi.

Daftar Pustaka

Agustina, K. K., Wirawan, I. M. A., Sudarmaja, I. M., Subrata, M., & Dharmawan, N. S. (2022). The first report on the prevalence of soil-transmitted helminth infections and associated risk factors among traditional pig farmers in Bali Province, Indonesia. *Veterinary World*, *15*(5), 1154–1162. https://doi.org/10.14202/vetworld.2022.1154-1162

Ali, S., Anggraini, F., Kurniawan, F., Kristin, H., Hengestu, A., Lede, Y. K., Kerans, G., Jerawu, A. A. L., Joprang, F. S., & Kaisar, M. M. M. (2025). High burden of soil-transmitted helminth infections among preschool

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v16i4.4825

and school aged-children in North Kodi, Southwest Sumba, Indonesia: A cross-sectional study. *Tropical Biomedicine*, *42*(3), 343–344. https://doi.org/10.47665/tb.42.3.014

Anita Yusiana, M., Kurniajati, S., Sriwedari, Y., & Studi Administrasi Rumah Sakit STIKES Baptis Kediri, P. R. (2023). *HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN PENYAKIT KECACINGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL SANITATION AND HELMINTHIASIS IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN*.

Arisanti, D., Rahmawati, A., & Basarang, M. (2023). *EDUKASI PERSONAL HIGIENE UNTUK MENCEGAH KECACINGAN DI SD INPRES BUKIT KEL. TAMARUNANG KEC. SOMBA OPU GOWA* (Vol. 4, Number 1).

Brahmantya, I. B. Y., Iqra, H. H. P., Hartawan, I. G. N. B. R. M., Anjani, I. A. W., Sudarmaja, I. M., & Ryalino, C. (2020). Risk factors and prevalence of soil-transmitted helminth infections. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *8*, 521–524. https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4440

Hardjanti, A., Rachmawati, P., Desiyanti, T. C., Rahman, R. F., Wahyudi, Y., & Farellina, Y. I. (2017). Prevalensi dan Tingkat Infeksi Soil Transmitted Helminths Dihubungkan dengan Golongan Usia dan Jenis Kelamin pada 5 Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Jakarta, Bekasi dan Serang (Banten). In *Artikel Penelitian Majalah Kesehatan PharmaMedika* (Vol. 9, Number 2).

Kusumarini R, S., Sholekhah, S. S., Vandania, F., & Lazulfa, Z. I. (2021). Gambaran pengetahuan dan penerapan personal hygiene siswa dalam upaya mencegah infeksi soil transmitted helminth (STH). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *4*(1), 134. https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9105

Kusumasari, R. A., Adi, H., Satoto, T. B. T., Wahab, A., & Murhandarwati, E. E. H. (2025). Malnutrition among children under 7 years of age linked to ascariasis: evidence from West Sumba, Indonesia, despite ongoing deworming program. *BMC Public Health*, *25*(1), 1. https://doi.org/10.1186/s12889-025-25013-z

Lee, P., Kurscheid, J. M., Laksono, B., Park, M. J., Clements, A. C. A., Lowe, C., Stewart, D. E., & Gray, D. J. (2023). Model validation for a knowledge and practices survey towards prevention of soil-transmitted helminth infections in rural villages in Indonesia. *Scientific Reports*, *13*(1), 2. https://doi.org/10.1038/s41598-023-27781-3

Pasaribu, A. P., Alam, A., Sembiring, K., Pasaribu, S., & Setiabudi, D. (2019). Prevalence and risk factors of soil-transmitted helminthiasis among school children living in an agricultural area of North Sumatera, Indonesia. *BMC Public Health*, *19*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-019-7397-6

Rahmah, L., & Prasetyorini, T. (2019). The Relationship of House Environmental Sanitation with Infection of Muhamadiyah Elementry School Students in Deli Serdang District. In *Asian Journal of Applied Sciences*. www.ajouronline.com

Ryzka Puput, Hadi, S., Murfat, Z., Dahlia, & Hermiaty. (2024). *Kebersihan Tangan, Kuku, dan Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Siswa*.

Simanjuntak, D. F., Kusumawati, R. L., Bader, O., Lüder, C. G. K., Zimmermann, O., & Groß, U. (2023). A comparative pilot study on Gram-negative bacteria contaminating the hands of children living in urban and rural areas of Indonesia versus Germany – A suitable monitoring strategy for diarrhea risk assessment? *Frontiers in Microbiology*, *14*, 02. https://doi.org/10.3389/fmicb.2023.1152411

Sofiana, L., Sumira, M., & Kelen, J. (2018). Factors Related to Soil Transmitted Helminth Infection on Primary School Children. In *Unnes Journal of Public Health* (Vol. 7, Number 1). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph

Suryadana, A. N., Suwandi, J. F., Wijaya, S. M., & Kurniawan, B. (2024). Literature Review: The Role of Hand Washing Habits in Preventing Worm Infections in Elementary School Children. *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine*, *11*(2), 17–23. https://doi.org/10.23960/jka.v11i2.pp17-23

Zainuddin Iba, & Aditya Wardhana. (2024). *OPERASIONALISASI VARIABEL, SKALA PENGUKURAN & INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF* (Mahir Pradana, Ed.). EUREKA MEDIA AKSARA, JUNI 2024 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021.